

MAKNA SPIRITUALITAS TOKOH WAYANG SEMAR BAGI DALANG Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*

Hermawan Febriyanto, Yohanis Franz La Kahija*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
blegeer_awan@yahoo.co.id
franzlakahija@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menilik bagaimana pemahaman dan pengalaman subjek yang memiliki peran sebagai dalang dalam memaknai spiritualitas tokoh wayang Semar. Tujuan penelitian ini adalah memahami makna spiritualitas tokoh wayang Semar dari pengalaman dan pemahaman seorang dalang terhadap tokoh wayang Semar.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa IPA merupakan metode sistematis yang berfokus pada makna yang diperoleh subjek terhadap pengalaman, peristiwa khusus, dan keadaan yang dialami subjek.

Peneliti menemukan bahwa proses pemaknaan dalang terhadap spiritualitas tokoh wayang Semar terdiri dari: (1) Fondasi mendalang; (2) Penjiwaan ajaran Semar; (3) Aktualisasi Spiritualitas Semar.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa pemaknaan dalang terhadap spiritualitas tokoh wayang Semar dipengaruhi adanya kesadaran subjek yang semakin mendalam telah diarahkan oleh mistik Jawa pada penghalusan dan pendalaman rasa secara terus-menerus. Rasa inilah yang berkembang dalam diri subjek yakni kebatinan, dan keberadaan tokoh Semar memiliki kesempurnaan etis dan hadir sebagai pelengkap sekaligus sosok inti kebatinan subjek sebagai dalang, dengan demikian ditemukan bahwa makna spiritualitas tokoh wayang Semar bagi dalang adalah pemandu kehidupan.

Kata kunci : Spiritualitas Semar, Dalang

**Penulis penanggungjawab*

THE MEANING OF SEMAR PUPPET FIGURE'S SPIRITUALITY FOR DALANG

An Interpretative Phenomenological Analysis

Hermawan Febriyanto, Yohanis Franz La Kahija*
Department of Psychology, Diponegoro University
blegeer_awan@yahoo.co.id
franzlakahija@gmail.com

The aims of this reasearch is how to understand subject's experience as a dalang in defining semar puppet figure's spirituality. The purpose of this study is to understand the meaning of semar puppet figure's spirituality from experience and comprehension a dalang about the puppet figure of Semar.

The method of anlysis that used in this reseasrch is Interpretative Phenomenological Analysis. This method is chosen with the consideration that IPA is a systematic method that focuses on the meaning subject's experience, particular event, and conditon of their life.

In this research is found that the understanding process about the puppet figur of Semar consist of : (1) The foundation of Dalang ; (2) The spirit of Semar ; (3) The actualization of Semar spirituality.

The conclusion of this research is related about subject awareness influence. Each subject has pasricular event and experience in understanding semar puppet figure's spirituality. This awareness is directed by javanese mysticism so that each subject has own rarefaction through their feeling in continously. Thus, the researcher have found about the understanding of dalang that Semar is guide of life.

Keywords: Semar spirituality, dalang.

*Responsible author

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk spiritual yang memiliki makna intrinsik yang harus ditemukan dalam kehidupannya. Motivasi dasar manusia bukanlah untuk mencari kesenangan, kekuasaan, ataupun materi melainkan untuk menemukan makna. Pencarian akan makna atau kebutuhan spiritual mengalami peningkatan. Munculnya berbagai penelitian terkait spiritualitas dilakukan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Salah satunya adalah dalam penelitian Rosito (2010), mengatakan bahwa perspektif psikologi positif memandang spiritualitas sebagai suatu upaya menemukan apa yang bermakna bagi manusia kemudian memelihara dan menjaganya.

Sumber inspirasi untuk meningkatkan spiritualitas dapat diperoleh dari kearifan local. Salah satunya adalah wayang yang telah menjadi salah satu wahana yang sangat penting untuk menyampaikan berita dan ajaran yang bersifat kebudayaan kepada masyarakat Jawa khususnya (Sumukti, 2005). Tokoh pewayangan yang merupakan simbolisasi dari kasumparnaan hidup, dalam falsafah Jawa disebut *Manunggaling kawula-Gusti* yakni Semar (Haryanto, 2013). Menurut Kesawa (dalam Haryanto, 2013) mengungkapkan bahwa Semar melambangkan segala paradok dan bersatunya *kawula-Gusti*, dimana terdapat pusat orientasi kepercayaan Jawa, yakni *suwung awang uwung* (sesuatu yang tidak bisa diterangkan dan dideskripsikan) atau perpaduan segala aspek *transenden, esensial, imanen, dan eksistensial* yang sempurna. Berbicara tentang kehidupan spiritual, dalang merupakan salah satu bagian masyarakat yang memahami spiritualitas Semar. Dalang di pertunjukan wayang mengacu pada budi pekerti yang luhur sebagai manusia dan sekaligus menjadi jembatan masa kini dan masa depan (Sumukti, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan penelitian terhadap makna spiritualitas tokoh wayang Semar bagi dalang. Penjelasan menyeluruh dari pengalaman dan pemahaman seorang dalang mengenai spiritualitas Semar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam penelitian ini. Pertanyaan utama yang mendasari penelitian tentang spiritualitas Semar ini adalah “Apa makna spiritualitas tokoh wayang Semar bagi dalang?”. Peneliti mengembangkan

pertanyaan-pertanyaan yang membantu pengumpulan informasi untuk wawancara sebagai berikut:

1. Bagaimana subjek memandang spiritualitas dari Semar?
2. Bagaimana bentuk ajaran spiritualitas dari Semar?
3. Apa manfaat dari ajaran spiritualitas Semar?
4. Bagaimana upaya subjek dalam menghayati kehidupan spiritualitas Semar?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah untuk memahami makna spiritualitas Semar dari pengalaman dan pemahaman seorang dalang terhadap tokoh wayang Semar.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam dua jenis: (1) secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan ilmu Psikologi Budaya dan *Indigenous Psychology*, (2) secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan sebagai bahan referensi bagi praktisi, pendidik serta para pemerhati kebudayaan. Peneliti juga berharap bisa memberikan pencerahan diri kepada masyarakat untuk bisa berbudi pekerti luhur untuk mencapai tujuan dan makna hidup.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan metode sistematis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks. Metode IPA memberikan peneliti kesempatan untuk memahami bagaimana subjek dalam memaknai perspektif yang dimilikinya (Larkin, 2013).

Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek menggunakan sampling purposif. Sampel dipilih dengan jumlah yang tidak ditentukan, melainkan dipilih dari segi representasinya tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang dalang di daerah

Jawa Tengah dan Yogyakarta yang selalu memainkan wayang kulit purwo. Berikut merupakan informasi demografis:

Nama Subjek	Usia	Pendidikan	Lama Mendalang
Ki Bambang Wiji Nugroho	36 th	SMKI	23 tahun
Ki H Joko Sunarno	38 th	SMKI	21 tahun
Ki Harsono Baruklinthing	54 th	SMA	35 tahun

Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam pendekatan IPA peneliti menginterpretasi pengalaman hidup subjek dengan berfokus pada satu subjek dan kemudian berlanjut ke subjek berikutnya untuk memeriksa kemiripan dan perbedaan pada subjek, sehingga analisis dapat menghasilkan rincian dari pola makna subjek dari berbagai pengalaman (Smith, Flower, Larkin, 2009). Berikut merupakan langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti setelah data didapatkan: membaca transkrip berulang kali, pencatatan awal (*initial noting*), mengembangkan tema emergen, mengembangkan tema super-ordinat, beralih ke transkrip subjek berikutnya, menemukan pola antarsubjek, mendeskripsikan tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA:

Tema Induk	Tema Super Ordinat
Fondasi Mendalang	<ul style="list-style-type: none"> • Paham Makna Wayang Kulit • Paham Makna Mendalang • Kelayakan Mendalang
Penjiwaan ajaran Semar	<ul style="list-style-type: none"> • Arti Semar secara Pribadi • Peran Semar bagi kehidupan Pribadi • Penghayatan ajaran Semar
Aktualisasi Spiritualitas Semar	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatinan Spiritualitas Semar • Kinerja Spiritualitas Semar

B. PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan teoretis yang akan diberikan peneliti untuk menjawab pertanyaan utama penelitian.

1. Fondasi mendalang

Pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam wayang kulit menjadi sebuah fondasi subjek dalam mendalang. Pemahaman subjek terhadap makna wayang kulit menurutnya wayang kulit memuat sebuah ajaran kehidupan, menyampaikan realitas kehidupan, kesenian yang mempunyai nilai-nilai yang baik, dan sebagai sarana dalam pendidikan budi pekerti. Pemahaman subjek tentang makna wayang kulit tidak semata-mata dilakukan dengan akal pikiran, namun dengan seluruh cipta, rasa, dan karsa. Menurut Purwadi (2007), manusia Jawa sejak dulu berkontemplasi dengan menggunakan aspek cipta, rasa, karsa yang merupakan satu kesatuan yang dapat menumbuhkan kehidupan menjadi selaras, serasi dan seimbang.

Pemaknaan pribadi menjadi dalang juga menjadi fondasi dalam mendalang subjek. Selain dalang sebagai profesionalitas, menjadi dalang adalah sebuah takdir dan kedudukannya sejajar dengan kyai yang selalu memberikan ajaran atau nasehat serta sekaligus ikut dalam melestarikan budaya. Pemaknaan subjek mengenai dirinya menjadi dalang dipengaruhi adanya kemampuan subjek dalam memahami mengenai dirinya menjadi seorang dalang atau disebut konsep diri. Menurut Calhoun & Acocella (1995), konsep diri merupakan gambaran mental terhadap diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Kelayakan mendalang juga menjadi fondasi dalam mendalang. Dalang harus bisa menempatkan diri sebagai tokoh masyarakat yang dapat menerapkan ajaran yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kelayakan mendalang yang dilakukan oleh dalang selaras dengan teori Roger mengenai kongruensi diri. Menurut Roger (dalam Hall & Lindzey, 2010) kongruensi dan inkongruensi juga dapat terjadi antara diri yang sebenarnya dan diri ideal seseorang. Inkongruensi adalah ketidakcocokan antara *self* yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin. Kongruensi berarti situasi dimana

pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan sejati.

2. Penjiwaan Ajaran Semar

Pemaknaan pribadi subjek terhadap Semar merupakan pamomong atau pembantu yang di hormati rajanya. Pemaknaan diri mengenai Semar merupakan bukti subjek yang masih berpegang teguh pada adat istiadat yang ditradisikan sejak dahulu, dimana masyarakat Jawa terkenal dengan kehidupan yang penuh dengan simbol-simbol dan hal-hal yang berkenaan dengan mistik. Penampakan kehidupan yang serba maya ini dalam masyarakat Jawa dikemas dalam bentuk budaya dan seni. Seperti yang diungkapkan oleh Mulder (1985) ajaran-ajaran Jawa penuh dengan simbolisme dan ilmu rahasia yang memacu angan-angan dan renungan yang mana terkandung dalam mitologi wayang purwa yang diilhami Mahabharata dan kehidupan dunia nampak hanya merupakan pencerminan semata-mata suatu bayangan dari kebenaran dan kejadian-kejadian yang lebih tinggi. Seperti Semar yang merupakan salah satu penokohan dalam pagelaran wayang, dimana keberadaan Semar ini memiliki filosofi hidup tersendiri dan keberadaan tokoh Semar memiliki koordinat terpenting dalam etika Jawa. Semar memiliki kesempurnaan etis orang Jawa dan hadir sebagai pelengkap dan sekaligus sosok inti kebatinan masyarakat Jawa (Suseno, 1988).

Semar sangat berperan penting dalam kehidupan subjek. Berdasarkan analisis data subjek, Semar bagi kehidupan sehari-hari subjek sebagai figur yang penting untuk di pahami dan di hayati, karena Semar sebagai penopang spiritualitas dan dapat menjunjung tinggi harkat martabat, yang nantinya dapat mendorong subjek kearah yang lebih baik. Peran Semar bagi kehidupan subjek merupakan suatu bentuk kesadaran subjek yang semakin mendalam yang telah diarahkan oleh mistik Jawa pada penghalusan dan pendalaman rasa secara terus-menerus. Rasa inilah yang berkembang dalam diri subjek. Sebagaimana yang dijelaskan Mulder (1998), bahwa di dalam seorang berkembang 'rasa' dan keadaan damai di dalamnya yaitu kebatinan. Suseno (1988), juga menerangkan bahwa dengan rasa yang semakin mendalam dan benar, dengan sendirinya akan menghasilkan sikap-sikap etis yang tepat.

Penghayatan terhadap ajaran Semar yang dilakukan oleh ketiga subjek, mendorong untuk selalu introspeksi diri. Introspeksi diri atau mawas diri yang merupakan pengaruh dari penghayatan subjek, menurut Bratakesawa (dalam Jatman, 2011), mawas diri dalam dataran etis psikologi merupakan kegiatan manusia untuk memahami diri sendiri, keinginan-keinginan sendiri, dan susah senangnya sendiri, serta melihat keadaan diri sendiri secara jujur. Mawas diri dapat mendorong seseorang akan menjadi manusia tanpa ciri (Jatman, 2011)

3. Aktualisasi Spiritualitas Semar

Deskripsi mengenai pembatinaan spiritualitas Semar dan kinerja dalam spiritualitas Semar merupakan aktualisasi spiritualitas Semar yang dilakukan oleh ketiga subjek. Pembatinaan spiritualitas Semar yang dilakukan oleh ketiga subjek merupakan sebuah pemikiran orang Jawa yang menekankan kesatuan hidup, dimana ketiga subjek tidak terlepas dari kepercayaan terhadap hal gaib dan adanya laku spiritual yang meliputi puasa, salat, beramal, dan bertawasul.

Pembatinaan spiritualitas tokoh wayang Semar yang dilakukan oleh ketiga subjek menunjukkan kehidupan orang Jawa. Ruang lingkup kehidupan orang Jawa yaitu masyarakat dan alam. Alam tidak hanya sebatas alam empiris melainkan juga alam metempiris (gaib). Alam empiris merupakan perwujudan dari alam metempiris, dengan kata lain, alam empiris merupakan manifestasi adanya kekuatan gaib. Orang Jawa juga meyakini bahwa keselamatan hidupnya bergantung pada kekuatan gaib, karena itulah mereka kemudian menyikapinya dengan mengadakan berbagai ritual, antara lain acara *slametan*, ziarah makam, doa-doa, sesaji dan sebagainya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati yang dilaksanakan oleh orang Jawa merupakan sikap hormat terhadap nenek moyang (Suseno, 1988).

Adapun ketiga subjek setelah mendalami pembatinaan spiritualitas Semar mendapatkan suatu pengalaman yang cukup menonjol. Ki Bambang dan Ki H Joko dalam laku spiritualnya merepresentasikan munculnya sebuah pengalaman *Numinous*. Pengalaman *Numinous* menurut Zohar (2001) merupakan suatu pengalaman yang merasa mendapatkan sesuatu bimbingan dari kehadiran makhluk yang memanggil dan menasehati mereka agar mengikuti jalan tertentu

dalam hidup. Ki Harsono dengan laku spiritualnya Puasa, Shalat malam, dan mendoakan leluhur (Semar), tidak muncul suatu pengalaman numinous, namun Ki Harsono percaya bahwa dengan menerapkan ajaran Semar dapat menumbuhkan motivasi untuk meraih tujuan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa Spiritualitas tokoh wayang Semar menurut pemahaman subjek merupakan pamomong atau pembantu yang di hormati rajanya yang selalu memberikan nasehat para ksatria dengan cara mengarahkan dan membimbing dengan tujuan menjadikan ksatria yang berbudi pekerti yang baik. Semar juga menjadi sosok tauladan subjek dalam kehidupan sehari-hari baik pribadi, keluarga, dan masyarakat. Semar menjadi figur penting bagi subjek karena ajarannya mendorong untuk beragama, menerapkan ajaran kitab suci, menjaga kesehatan baik rohani maupun jasmani, berbudi pekerti luhur, menahan hawa nafsu, dan menghargai serta berlaku adil. Manfaat dari menghayati ajaran spiritualitas tokoh wayang Semar bagi subjek terdorong untuk selalu introspeksi diri, selalu bersyukur, hidup terasa damai, dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Upaya yang harus dilakukan untuk menghayati spiritualitas tokoh wayang Semar dengan cara menjalani laku spiritual seperti puasa, salat, tawasul, beramal, dan mendo'akan leluhur yakni Semar.

Pemaknaan dan pemahaman dalang terhadap spiritualitas tokoh wayang Semar dipengaruhi adanya kesadaran subjek yang semakin mendalam telah diarahkan oleh mistik Jawa pada penghalusan dan pendalaman rasa secara terus-menerus. Rasa inilah yang berkembang dalam diri subjek yakni kebatinan, dan keberadaan tokoh Semar memiliki kesempurnaan etis dan hadir sebagai pelengkap sekaligus sosok inti kebatinan subjek sebagai dalang. Dengan demikian ditemukan bahwa makna spiritualitas tokoh wayang Semar bagi dalang adalah pemandu kehidupan.

Peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk memperluas referensi, bahkan jika perlu antardisiplin ilmu, serta mendalami nilai-nilai Jawa

dan belajar untuk memahami seni Wayang supaya mampu memahami dunia pengalaman subjek. Ajaran yang terkandung dalam budaya Jawa terutama seni wayang kulit yang sedemikian kaya akan menjadi mubazir apabila para peneliti tidak mempunyai bekal yang cukup banyak untuk mengeksplorasinya, oleh karenanya kemampuan peneliti harus memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, J & Acocella, J. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi ketiga). Semarang: PT IKIP Semarang Press.
- Jatman, D. 2011. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Kayoman.
- Hall Calvin S dan Gardner Lindzey. 2010. *Psikologi Kepribadian 2*. Editor Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto, S. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Larkin, M. (2013). *Interpretative Phenomenological Analysis – Introduction* [PowerPoint slides]. Didapatkan kembali dari http://prezi.com/dnprvc2nohjt/interpretative-phenomenological-analysis-introduction/?auth_key=3d2c098e0db0a31ea05f2d9f60148ed5144e6d06
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1998. *Mysticism In Jawa-Ideology In Indonesia*. Amsterdam: Pepin Press.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rosito, A.C. “Spiritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif”. Volume 18 No. 1 Tahun 2010. Diakses tanggal 2 Mei 2013
- Smith, J.A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis-Theory, Method, and Research*. London: Sage Publications.
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suseno, F.M. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Zohar & Marsyall. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Terjemah: Rahmani Astutu dkk. Bandung: Mirzan.